



## **Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Era Perkembangan Iptek (Studi Fenomenologi Di Kota Tegal)**

<sup>1</sup> Mursyidah Dwi Hartati, <sup>2</sup>Tity Kusrina  
<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FKIP - Universitas Pancasakti Tegal

Diterima September 2019  
Disetujui Oktober 2019  
Dipublikasikan November 2019

### **Abstrak**

Transformasi sosial masyarakat Tegal telah membawa konsekuensi logis bagi masyarakat, secara ekonomi, budaya dan politik. Kearifan lokal memberikan perlindungan publik untuk bertahan hidup di tengah-tengah perubahan sosial. Kemampuan masyarakat Tegal dalam menghadapi perubahan sosial adalah salah satu penentu kearifan sosial yang ada. Beberapa hal yang terbukti sebagai dampak globalisasi dan kemajuan IPTEK di Tegal termasuk; (i) masuknya Hp dan (ii) pengaruh dalam transportasi. Upaya untuk memperkuat identitas bangsa dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat Tegal telah memiliki kesadaran yang cukup dan dibangun melalui lingkup kecil seperti keluarga, desa, desa, kota. Penduduk desa biasanya memiliki semakin banyak perlawanan terhadap ancaman perubahan. Aspek perubahan yang dimaksud di sini adalah trasisi masyarakat agraris terhadap komunitas industri. Tentu saja ini merupakan konsekuensi, tetapi para peneliti telah mengidentifikasi beberapa kearifan sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Kota Tegal.

**Kata Kunci:** konservasi, peninggalan sejarah, partisipasi masyarakat, nilai karakter

### ***Community Social Construction About Local Wisdom in the Era of Science and Technology Development (Phenomenology Study in Tegal City)***

*The social transformation of Tegal society has brought a logical consequence to the society, economically, culturally and politically. Local wisdom provides public protection to survive in the midst of social change. The ability of the Tegal community in dealing with social change is one of the determinants of social wisdom that is there. Some of the things that prove to be the impact of globalization and the advancement of IPTEK in Tegal include; (i) the entry of Hand Phone and (ii) influence in transportation. Efforts to strengthen the nation's identity and maintain the local wisdom of the people of Tegal have had enough awareness and it was built through a small scope such as family, village, village, town. Villagers usually have more and more resistance to the threat of change. The aspect of the change referred to here is the trasisi of the agrarian society towards the industrial community. Certainly it is a consequence, but researchers have identified some social wisdom that characterized the people of Tegal.*

*Keywords: conservation, historical heritage, community participation, character values*

copyright © 2019 Universitas Pancasakti Tegal (ISSN 1858-4497)

□ Alamat korespondensi:  
Prodi PPKn FKIP UPS Tegal, Jl. Halmahera Km 1.  
Tegal. Kode pos 52121

Email Penulis:  
[hartati.mursyidah@gmail.com](mailto:hartati.mursyidah@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Tegal sebagai sebuah kota yang terletak di pesisir Jawa tidak terlepas dari invasi kebudayaan asing. Masyarakat yang selama ini hidup dalam ruang yang harmonis dan tradisionalis kini berubah total. Wajah Tegal saat ini lebih menyerupai kota-kota modern di Barat, dengan gedung-gedung menjulang tinggi dan kantor-kantor yang dipenuhi dengan seperangkat peralatan modern. Dari segi masyarakatnya, sebagai bagian dari masyarakat Jawa, Tegal sejatinya memiliki kearifan lokal yang berlimpah, dari budaya ngeteh hingga historisitas Tegal yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah kerajaan-kerajaan yang pernah jaya di pulau Jawa, seperti Majapahit dan Mataram. Hal itu merupakan potensi yang cukup untuk mengangkat mentalitas Tegal sebagai sebuah identitas sosial-politik yang dapat dijadikan modal sosial dalam mengembangkan Kota Tegal tanpa harus mengorbankan kearifan yang telah lama berkembang di sana.

Inovasi budaya asing di Tegal telah merambah ke ranah kehidupan sosial generasi muda dan keluarga-keluarga di pedesaan. Dari berbagai segi kehidupan, ilmu pengetahuan modern dan teknologi telah menghiasi kehidupan di Tegal. Seperti dalam bidang kesenian dan kebudayaan, masyarakat Tegal secara umum kini lebih mengetahui musik modern dan kesenian yang diimpor dari Barat daripada kesenian hasil kebudayaan lokalnya sendiri. Misalnya Sintren, Sintren kini sudah mulaitersingkirkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat Tegal, kesenian Sintren menjadi terasing di tanah airnya sendiri. Amini (2013: 147) menjelaskan bahwa kondisi Jawa awal Abad 20 masih kental dengan kehidupan budaya yang menghiasi setiap kota dan daerah-daerah, berbanding terbalik dengan saat ini, setiap yang berbau tradisional ditinggalkan begitu saja tanpa ditakar nilai historis dari tradisi-tradisi tersebut.

Fakih (2014: 44) berpendapat hilangnya mentalitas Jawa tidak diiringi dengan bertumbuhnya rasionalitas di masyarakat. Dampaknya modernitas tumbuh di tengah masyarakat yang masih mengagungkan irasionalisme dalam kesehariannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam konteks Tegal, masyarakat di sana masih banyak yang mempercayai hal-hal yang berbau mistik dan tahayul, tetapi keseharian mereka dilewati menggunakan alat-alat produk modernitas. Masyarakat menjadi sulit diidentifikasi, mentalitas yang selama ini berkembang dan dikenal oleh dunia internasional kini dikenal sebagai masyarakat yang kehilangan identitas, mengambang, dan terhempas dari *status quo* kebudayaan. Waryanti (2015: 233) menjelaskan bahwa soal hilangnya identitas dan melemahnya mentalitas suatu masyarakat diakibatkan oleh relasi antara masyarakat, penguasa, dan kebudayaannya yang cenderung formalistis, sehingga setiap produk budaya dinilai membosankan dan tidak menarik. Di balik itu, budaya asing datang menawarkan kemewahan baru di alam kapitalisme, masyarakat berpaling dan kebudayaan lokal menjadi terasing.

Van Peursen dan Hartoko (2000: 176) menjelaskan tentang perubahan sosial masyarakat yang begitu cepat terjadi setelah abad berganti. Kebudayaan umat manusia juga terkena imbasnya, silih berganti fase demi fase dilewati dengan penuh dinamika. Secara historis, pada tahapan awal dikisahkan bahwa pada awal pekungannya manusia akan bersikap mistis. Sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif Akan tetapi berbagai bentuk mitologi inipun dalam dunia modern masih dapat dilihat. Tahapan berikutnya manusia akan melewati tahapan ontologis, yaitu sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan kekuatan mitis, melainkan secara bebas ingin mengetahui segala hal. Pada fase yang paling modern manusia telah menginjakkan kaki di kondisi yang fungsionalis, yaitu sikap dan alam pikiran yang tidak begitu

terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mistis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis), ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.

Raharjana (2012:230-231) menjelaskan bahwa pembangunan yang dipahami sebagai proses perubahan di dalam kehidupan semestinya melibatkan masyarakat sebagai unsur yang tidak terpisahkan. Masyarakat sebaiknya tidak dipandang sebagai objek pembangunan semata. Adanya paradigma *bottom up planning* mengharapkan masyarakat dapat berperan sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Sehingga dampak pembangunan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak fatal, merusak kebudayaan di suatu wilayah. Laksita dan Rosyid (2013: 12) mengemukakan bahwa dalam perspektif ekologi politik, model produksi, kondisi ekologis, dan intervensi politik atas ekologi berada pada hubungan yang dialektis. Di balik itu, modernitas di ranah budaya tidak mampu menciptakan ketahanan budaya yang mapan, justru budaya itu dimodernisasi dan kehilangan esensi dari apa yang telah dipertahankan. Selanjutnya Irianto (2016: 9) menteorikan tentang komodifikasi budaya, yang didefinisikan sebagai transaksi jual beli benda budaya melalui proses industri yang lahir seiring dengan era globalisasi. Komodifikasi itu berpotensi menghilangkan nilai historis dari sebuah budaya, dan mengarahkan budaya menjadi bagian dari neoliberalisme. Sehingga budaya lokal kehilangan detak jantungnya.

Penelitian ini mencoba menelisik, sejauh mana modernitas mampu meruntuhkan dominasi kearifan lokal di Kota Tegal. Meskipun beraliran konservatif, tulisan ini ditulis menggunakan pendekatan kritis. Objek kritik dari tulisan ini adalah pada perkembangan IPTEK yang tidak dikendalikan dan diproposisikan secara ideal. Sehingga dialektika yang muncul antara budaya lokal dengan ilmu pengetahuan modern tidak mapan dan meruntuhkan salah satu dari keduanya. Di banyak kasus, keruntuhan itu ada pada budaya lokal, dan melahirkan masyarakat tanpa identitas, dan di sedikit kasus budaya lokal mampu bertahan di tengah invasi IPTEK yang berpayung di bawah modernitas, masyarakat inilah yang kemudian menjadi antik dengan perilaku konservatifnya, contoh masyarakat yang demikian terletak di Panglipuran, Bali. Berbeda dengan itu, Kota Tegal lebih cenderung ke bentuk yang pertama, yaitu masyarakat yang terkena invasi modernitas. Menjadi menarik karena, melalui kebijakan politik budaya lokal coba dipertahankan, pada waktu yang bersamaan strategi kebudayaan tidak di bangun secara *bottom up* melainkan *top down* yang merupakan tradisi lama dalam sistem politik modern.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang diangkat. Metode penelitian yang relevan untuk memecahkan *research problem* adalah metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Menurut Husserl (Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, image dan arti.

### Sumber Data

1. Informan
2. Fenomena Sosial

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Kedua teknik ini dinilai sebagai teknik yang paling

efektif digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

### **Sumber Data**

3. Informan
4. Fenomena Sosial

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Kedua teknik ini dinilai sebagai teknik yang paling efektif digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Kearifan Lokal di Kota Tegal**

#### **1. Tradisi ngeteh pada masyarakat Kota Tegal**

Masyarakat kota tegal mempunyai tradisi yang unik setiap harinya yaitu tradisi ngeteh di pagi hari. Sebenarnya tradisi ini sudah ada sejak zaman penjajahan orang-orang jepang dan cina. Di Kota Tegal setiap pagi bapak-bapak bangun lalu langsung menuju dapur untuk membuat teh, cara membuatnya dengan merebus airnya terlebih dahulu, lalu masukkan teh ke dalam poci yang terbuat dari tanah liat, setelah air mendidih, tuangkan air tersebut ke dalam poci lalu aduk menggunakan sendok kemudian tutup, di ujung poci biasanya ditutup menggunakan bungkus teh tadi gunanya agar cita rasa teh pocinya tidak hilang. informan 1 mengatakan bahwa cara meminum tehnya begitu unik yaitu dengan cara menyeruput, masyarakat Kota Tegal meminum tehnya tidak langsung di minum habis melainkan di seruput sedikit demi sedikit. Bukan cuman bapak-bapak saja yang melakukan tradisi ngeteh ibu-ibu pun juga melakukan tradisi ngeteh di rumah masing-masing. Teh yang dikonsumsi masyarakat Kota Tegal merupakan teh asli dari Kabupaten Tegal. Tidak heran jika di Slawi banyak terdapat pabrik-pabrik teh yang sangat terkenal seperti 2 tang, tong tji, teh botol sosro dan lain-lain.

#### **2. Tradisi mudun lemah pada masyarakat Kota Tegal**

Tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala sampai sekarang masyarakat Kota Tegal masih tetap melaksanakannya. Tradisi ini dilakukan pada saat bayi berusia tujuh bulan. Pada usia tujuh bulan ibu dari anak tersebut membuat bubur sumsum dan bubur cadil

untuk dibagikan kepada para warga. Dan juga menyiapkan buku, kaca, emas, uang, padi, pulpen yang ditaruh di atas piring dengan nasi kuning. Sebelum bubur tersebut dibagikan akan ada serangkaian acara. Acaranya nanti si bayi akan dipangku dengan anggota keluarganya kecuali ibu dan bapak kandung, nanti bayi tersebut dimasukkan ke dalam kurungan ayam dengan posisi yang sudah dipangku. Nanti di luar kurungan si nenek dari bayi tersebut memutar kurungan tersebut dengan membawa ceplik dan sambil membacakan doa-doa, setelah itu kurungan dibuka lalu si bayi diperbolehkan untuk mengambil barang-barang yang sudah disediakan ibunya tadi. Dari penuturan informan 2 bahwa barang-barang tadi mempunyai makna tersendiri buku dan pulpen bermakna bahwa nanti kalau bayi tersebut tumbuh dewasa akan menjadi orang yang rajin membaca dan rajin belajar, sedangkan kaca, emas, uang bermakna bahwa kalau bayi tersebut tumbuh dewasa akan menjadi orang yang giat bekerja, sedangkan padi bermakna kalau bayi tersebut tumbuh dewasa akan memiliki banyak sawah. Setelah si bayi mengambil barang-barang tersebut, baru bubur sumsum dan bubur cadil tersebut dibagikan kepada warga sekitar. Kemudian acaranya ditutup dengan penyebaran uang logam, jumlah uang logam tersebut tidak ditentukan, terserah tuan rumah mau menyebar uang berapa. Tradisi ini dilakukan agar si bayi cepat jalan dan cepat lari.

### 3. Tradisi Mutih Pada Masyarakat Kota Tegal

Tradisi ini dilaksanakan pada saat akan melangsungkan pernikahan, tetapi yang melakukan tradisi ini hanya calon pengantin wanitanya saja, calon pengantin pria tidak melakukan tradisi ini. Tradisi mutih dilaksanakan sampai tiga hari, Calon pengantin wanita tidak diperbolehkan makan dengan lauk yang enak, mereka hanya diperbolehkan makan dengan nasi putih dan tahu yg tidak digoreng saja. bukan hanya mutih saja yang dilakukan tetapi calon pengantin tidak boleh dipertemukan satu sama lain, mereka diperbolehkan berkomunikasi dengan menggunakan hp saja tidak boleh berkomunikasi secara langsung. mereka dapat bertemu kembali setelah ijab qobul dilaksanakan. Tujuan mutih oleh calon pengantin wanita supaya bila dirias menjadi cantik jelita atau orang-orang Jawa menyebutnya dengan manglingi dan supaya calon pengantin laki-laki menjadi terpesona setelah melihat wajah calon pengantin wanita.

### 4. Tradisi Pitung Wulanan Pada Masyarakat Kota Tegal

Tradisi ini dilakukan oleh wanita yang sedang hamil, yang usia kandungannya tujuh bulan. Biasanya pada usia tujuh bulan anggota keluarganya sudah mempersiapkan rujak buah untuk dibagikan kepada warga sekitar, rujak buah yang sudah berbentuk cair, dengan cara buah-buah seperti kedondong, bengkuang, mangga muda, jeruk bali di parut terlebih dahulu lalu dimasak dengan menggunakan bumbu-bumbu. Setelah matang rujak-rujak tersebut ditaruh di cup plastik kecil dan segera dibagikan kepada warga sekitar. Tujuan diadakannya tradisi ini sebagai wujud rasa syukur kepada Allah S.W.T. karena telah memberi kesehatan pada janin dan ibunya.

### 5. Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Kota Tegal

Tradisi ini dilaksanakan pada saat akhir tahun, warga berbondong-bondong membuat gunung sedekah bumi yang isinya buah-buahan dan sayur-sayuran. Buah-buahannya seperti pisang, apel, jeruk, mangga, bengkuang, belimbing, jambu air dan sayur-sayurannya berupa terong, kacang panjang, tomat, cabe, timun, pare. Lalu ditengah-tengah gunung tersebut ditaruh kepala sapi. Banyak warga yang membuat gunung sedekah bumi, mereka sangat antusias dalam melaksanakan tradisi tersebut. Lalu gunung sedekah bumi tersebut diangkut dengan menggunakan kapal-kapal besar, ada banyak kapal yang mengangkut, gunung sedekah bumi tersebut akan di

buang di tengah laut dengan menggunakan kapal-kapal tadi. Bapak-bapak, ibu-ibu serta anak-anakpun diperbolehkan untuk menaiki kapal-kapal tersebut. Setelah kapal-kapal tersebut kembali biasanya di sambut dengan tanggapan orjen-orjen dangdut. Banyak di sekitar pantai yang berjualan, ada yang berjualan pakaian, mainan, makan an dan minuman.

#### 6. Tradisi Unggah-Unggahan Pada Masyarakat Kota Tegal

Tradisi ini dilaksanakan pada saat sebelum lebaran, warga biasanya memasak nasi dengan lauk seperti telur, sayur kacang, tempe goreng, tahu goreng, kentang pedas, mie goreng untuk di bagikan kepada warga sekitar, nasi tersebut di taruh kedalam cepon, dan lauknya di taruh ke dalam sudi, jadi di atasnya nasi ada lauk pauk yg sudah di tempatkan di sudi (sebuah wadah kecil). orang jawa biasa menyebutnya dengan nama berkat, sebelum dibagikan kepada para warga, berkat-berkat tersebut di doakan terlebih dahulu. Setelah di doakan baru boleh langsung di bagikan kepada warga sekitar. Satu rumah mendapat satu berkat.

#### 7. Tradisi Nasi Kuning Pada Masyarakat Kota Tegal

Masyarakat Kota Tegal biasa membuat nasi kuning yang isinya telur dadar, urab (sayuran yang di masak menggunakan bumbu kelapa), terong mentah, wortel mentah, cabe, pete, timun, ikan gesek, tahu goreng, tempe goreng. Lalu di masukkan ke dalam mika plastic yang berukuran sedang. Tradisi ini dilaksanakan pada awal tahun, tidak ada doa-doa khusus di dalamnya, setelah semuanya matang bisa langsung di bagikan kepada warga sekitar.

#### 8. Tradisi Hari Raya Idul Fitri Pada Masyarakat Kota Tegal

Masyarakat Kota Tegal mempunyai tradisi dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri, yaitu sebelum datangnya Hari Raya Idul Fitri ada tradisi prebegan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Tegal. Jadi sehari sebelum hari raya biasanya masyarakat Kota Tegal beramai-ramai datang ke pasar untuk membeli kue-kue kering, sirup-sirup, buah-buahan untuk menjamu tamu pada saat hari raya. Masyarakat Kota Tegal memulai prebegannya dari mulai jam 5 pagi. Di jam tersebut sudah banyak masyarakat yang berbelanja. Jalanan pasar sudah ramai, bahkan untuk jalan saja harus berdesak-desakkan. Dari mulai ibu-ibu sampai anak-anakpun ikut dalam tradisi tersebut. Pada saat hari rayanya masyarakat Kota Tegal biasanya silaturahmi ke rumah saudara-saudara yang jauh tempat tinggalnya, tradisi ini biasa di sebut nyadran oleh orang jawa. Masyarakat kota tegal biasa nyadran dengan membawa kue-kue kering dan sirup-sirup untuk di beri kepada saudara yang lebih tua usianya. Di waktu hari rayanya biasanya masyarakat kota tegal membuat kupat sayur dan opor ayam untuk sarapan pagi, tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan sampai sekarang masih tetap dilakukan.

Bukan hanya tradisinya saja yang unik. Kota Tegal juga mempunyai makanan yang khas diantaranya ;

Tahu aci, makanan ini merupakan makanan khas Kota Tegal, selain rasanya yang nikmat , cara membuatnyaapun begitu mudah. Tahu aci lebih nikmat jika dimakan pada saat panas panas. Penjual tahu acidi Kota Tegal sangat banyak jumlahnya, bahkan di setiap pinggir jalan selalu ada yang jual, namun seringnyatahu aci hanya dapat kita jumpai pada saat sore hingga malam hari, para pedagang tahu aci mejual tahunya kebanyakan sekitar jam 4 sore hingga jam 9 malam.

Sega ponggol, ini dapat kita jumpai pada saat pagi hari, biasanya masyarakat Kota Tegal membeli sega ponggol untuk sarapan, lauknya yang sederhana serta harganya yang ekonomis membuat masyarakat Kota Tegal menggemarinya.

Adep-adeb, merupakan makanan yang biasa ada pada saat pernikahan. Nasinya menggunakan nasi kuning, lauknya sama seperti nasi kuning, yang membedakan hanya pada tempat penyajiannya saja, jika nasi kuning disajikan pada mika plastic, namun adeb-adeb disajikan pada daun pisang.

Kupat Glabed, makanan ini dapat kita jumpai pada malam hari saja, sekitar jam setengah tujuh malam, para pedagang kupat glabed sudah ada di pinggir-pinggir jalan. Makanan ini banyak dijual di alun-alun kota. Mengapa bisa dikatakan kupat glabed karena kuah kupatnya sangat kental, yang dalam bahasa jawa ngglabed, jadi masyarakat Kota Tegal menyebutnya dengan nama kupat glabed. Kupat glabed biasa dibandingkan dengan bebek goreng serta sate balungan yang rasanya nikmat. Dan masih banyak lagi makanan khas Tegal seperti Soto, Olos, dll.

Selain makanan, Kota Tegal juga mempunyai minuman yang khas yaitu teh poci teh yang disajikan di dalam poci tanah liat yang rasanya sangat khas.

Tarian khas Kota Tegal yaitu tari Endel, sedangkan bahasa yang khas dari Kota Tegal, yaitu bahasa ngapak, yang digunakan untuk di rumah saja atau pergaulan sehari-hari, jika di sekolahan mereka menggunakan bahasa Indonesia.

### **Perkembangan IPTEK Mampu Menggerus Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

#### **1. Masuknya Hp**

Sekitar tahun 2005 sebelum Handphone harganya murah, di Tegal ini masih jarang yang menggunakan Handphone. Bahkan Handphone masih menjadi benda asing yang hanya orang-orang kaya dan mampu yang dapat membelinya. Namun dengan seiring kemajuan teknologi di Negara ini maka Handphone menjadi barang yang tidak asing lagi, karena dengan harga 100 ribu saja kita sudah bisa mendapatkan Handphone dan sudah bisa digunakan untuk berkomunikasi

Dengan perkembangan Handphone yang semakin maju dan canggih kini sudah mulai dirasakan oleh semua masyarakat, bahkan masyarakat di desa pun tidak mau ketinggalan. Baik dari orang dewasa maupun anak-anak. Bahkan mulai dari anak-anak SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, sampai Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak sudah banyak yang memilikinya.

Bagi orang dewasa, seperti Bapak-Bapak Handphone biasanya digunakan untuk menghubungi rekan kerjanya bila ada keperluan. Sedangkan bagi bapak-bapak yang kerja jauh seperti diluar pulau atau luar kota Handphone biasanya digunakan untuk menghubungi orang-orang rumah sebagai rasa kangen mereka kepada keluarganya. Namun Handphone tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi saja melainkan untuk melakukan bisnis. Mereka bisa dengan mudah menjual barang atau menawarkan jasa melalui Handphone.

Bagi anak-anak penggunaan Hp bila lepas dari pengawasan orang tua da minimnya pendidikan agama sebagai filter, maka Hp bisa mencelakakan baik kesehatan maupun ahlakunya.

#### **2. Transportasi**

Perkembangan ilmu pengetahuan alam teknologi telah dapat mengubah system transportasi dalam kehidupan manusia, banyak kemudahan yang bisa dinikmati bahkan seakan-seakan menyebabkan dunia menjadi lebih sempit. Sebelum adanya perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi transportasi darat dilakukan dengan jalan kaki, berkuda, kereta lembu, kereta kuda, atau unta untuk dipadang pasir. Adapun setelah dikembangkannya ilmu pengetahuan dan teknologi sarana dan prasarana alat transportasi menjadi lebih mudah. Misalnya: sepeda motor, mobil, bis

truk, kereta api, jembatan dengan kekuatan tertentu sesuai dengan kebutuhan kendaraan yang boleh melewatinya.

Dampak yang ditimbulkan alat transportasi modern yang berkembang di Tegal, terdapat dampak positif dan ada negatif nya bagi manusia. Dengan banyaknya jenis alat transportasi yang memerlukan minyak bumi sebagai alat penggeraknya diberbagai Negara tentu hal ini sangat berpengaruh pada lingkungan, kemudian asap-asap yang dikeluarkan dari kendaraan bermotor yang mengakibatkan polusi udara diperkotaan, namun berpindah dari hal itu alat transportasi juga memiliki dampak positif pada kenyamanan bertransportasi.

Dampak positif: 1) Bagi masyarakat pedesaan, alat transportasi akan terasa sangat penting untuk menghubungkan mereka ke kota atau kedaerah lain dalam memenuhi segala kebutuhannya. Jarak desa dengan kota yang jauh akan menjadi penghambat terhadap pertumbuhan desa. Tanpa adanya alat transportasi semuanya akan terasa sangat sulit; 2) Menghemat waktu, dalam perjalanan ketempat yang jaraknya jauh; 3) Pencemaran udara yang diakibatkan alat-alat transportasi selain memberikan dampak negatif, juga dapat memberikan dampak positif antara lain, lahar dan partikulat-partikulat yang disemburkan gunung berapi yang meletus, bila sudah dingin menyebabkan tanah menjadi subur, pasir dan batuan yang dikeluarkan gunung berapi yang meletus dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan; dan 4) Gas karbon monoksida bila bereaksi dengan oksigen di udara menghasilkan gas karbon dioksida bisa dimanfaatkan bagi tumbuh-tumbuhan untuk melangsungkan fotosintesis untuk menghasilkan karbohidrat yang sangat berguna bagi makhluk hidup.

Dampak negatif: 1) Minyak bumi pada saat ini masih merupakan sumber daya alam yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan energi dunia. Hal ini dapat disaksikan bahwa segala mesin, kereta api, kapal laut, pesawat terbang, mobil, semua alat transportasi ,merupakan sarana transportasi yang menggunakan bahan bakar minyak bumi, sedangkan minyak bumi adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (unrenewable) jika ini terus dikuras habis, maka lingkungan yang ideal yang tak kan pernah dirasakan oleh generasi yang akan datang; 2) Dengan perkembangan tehnologi, perubahan alam menjadi tidak estetis, misalnya: asap kendaraan bermotor yang bercampur dengan debu akan membentuk oksidasi nitrogen di udara sehingga akan terbentuk awan kecoklatan, hal ini sangat mengganggu pada waktu menikmati keindahan alam. Adanya kapal pengangkutan minyak yang bocor atau meledak dilautan dapat mengganggu keindahan taman laut; 3) Pencemaran suara dan pencemaran udara yang dapat mengganggu psikologis manusia. Bunyi keras alat transportasi dapat merusak pendengaran dan dapat mengakibatkan tuli. Udara yang kotor dapat mengakibatkan polusi udara. Timbulnya pencemaran suara (kebisingan) dan pencemaran udara. Hal tersebut dapat diakibatkan dari konstruksi alatnya maupun ulah orang yang kurang bertanggung jawab.

### **Peran Masyarakat dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

Belum lama ini, kearifan lokal menjadi kajian yang menarik ditanah air. Reformasi pemerintahan pada tahun 1997 telah mengubah wajah Indonesia. Dengan terbuka Indonesia setelah reformasi menjadikan arus globalisasi semakin kuat pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Kita seolah-olah dibawa kedalam arus globalisasi dan mau tidak mau harus tetap dalam alur yang telah dibuat sistem globalisasi (Scholte, 2001). Arus tersebut telah membawa instrumen-instrumen pendukung globalisasi seperti, teknologi informasi dan komunikasi, dan budaya individualisme barat. Pada satu sisi globalisasi menawarkan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat dalam menjalankan hidupnya dan dapat mengakses seluruh informasi dari penjuru dunia. Namun pada sisi

lain globalisasi telah membawa masyarakat lupa akan jati dirinya. Nilai-nilai barat telah mendegradasi nilai-nilai lokal masyarakat Indonesia dan semakin mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam benak penulis muncul pertanyaan seperti ini “ Apakah bangsa ini belum siap masuk ke dalam arus globalisasi ? “ lunturnya kearifan lokal masyarakat kini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses globalisasi. Saat ini kearifan lokal tidak lagi menjadi primadona kalangan remaja dan hanya sedikit yang masih meneruskan serta mempelajari kearifan lokal yang ada.

Bagi Indonesia, masuknya nilai-nilai barat ke dalam lingkup masyarakatnya harus dianggap sebagai ancaman yang serius ketika nilai-nilai lokal sudah tak mampu menjadi prioritas oleh masyarakat dan berubah memprioritaskan nilai-nilai barat yang diterapkan setiap harinya. Budaya yang mulanya menjadi ciri khas budaya Indonesia telah berganti kepada budaya pop khas barat yang dianggap lebih modern dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pada sudut pandang yang lain, proses globalisasi ditandai dengan integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global (Irwan, 2006: 192). Budaya konvensional Indonesia seperti ramah tamah, toleransi, penghormatan pada yang lebih tua, sikap saling menghargai, ringan tangan dengan adanya pengaruh globalisasi budaya konvensional kini sulit bertahan dan mulai tergantikan dengan sikap individualistik serta pergaulan bebas bagi remaja yang telah merasuk pada masyarakat Indonesia saat ini.

Masalah terbesar kini dihadapi oleh Indonesia. Ketika globalisasi telah melebarkan sayapnya untuk menjangkau segala lini masyarakat Indonesia dan menggempur nilai-nilai lokal untuk menggantinya dengan nilai-nilai global khas barat. kuat (Jitaphorn, 1993: 25). Menurut (Wilhelm, 2000) berpendapat bahwa perusakan budaya dimulai sejak masa teknologi informasi seperti satelit dan internet berkembang. Sejak masa itu, konsumsi informasi menjadi kian tak terbatas. Masa-masa yang haram untuk mengkonsumsi sesuatu ternyata menjadi halal begitu saja. Anak-anak kecil dapat begitu saja melihat gambar-gambar porno. Remaja-remaja yang seharusnya menjadi tonggak kebudayaan bangsa malah mengagung-agungkan hedonisme dan modernitas.

Berbicara mengenai globalisasi tidak mungkin tidak harus dikaitkan dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi sebab perkembangan teknologi komunikasi berjalan seiring dengan derasny arus globalisasi. Keberhasilan nilai global masuk ke Indonesia dan memengaruhi perkembangan nilai lokal disebabkan oleh kemampuannya dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi secara maksimal. Di era global, siapa yang menguasai teknologi informasi memiliki peluang lebih besar dalam menguasai peradaban dibandingkan yang lemah dalam pemanfaatan teknologi informasi. Karena itu, strategi yang harus dijalankan adalah memanfaatkan akses kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai lokal. Nilai lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah tinggi apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi. Harus ada upaya untuk menjadikan media sebagai alat untuk memasarkan budaya lokal ke seluruh dunia. Jika ini bias dilakukan, maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik lainnya, termasuk ekonomi dan investasi.

Selain mendapatkan nilai maksimal dengan adanya teknologi informasi, nilai barat memiliki keunggulan lain yaitu, mengedepankan kebebasan untuk berpendapat dan hak asasi manusia harus dijunjung tinggi. Selain itu dalam hal memaknai kehidupan nilai barat sangat kuat bagi negara-negara berkembang. Kita tidak menyadari bahwa proses imitasi tersebut memiliki bahaya yang lebih besar dari yang pernah kita sadari (Nidhi, 1994: 94).

Media massa muncul sebagai alat dari teknologi komunikasi tidak dapat dipandang lagi sebelah mata karena kemampuannya yang mampu mempengaruhi pikiran masyarakat dengan mudah melalui informasi yang berkesinambungan di masukan lewat

tayangan informasi kepada masyarakat. Informasi pun kini menjadi kebutuhan utama oleh masyarakat. Menurut (Fuhrer dan Scott, 1999) seolah-olah kita membiarkan berita dari media massa memberitahu kita mengenai kejadian-kejadian penting dan melaporkannya secara fair dan akurat. Disinilah letak keistimewaan media massa. Dengan mudahnya dapat membentuk opini maupun argument yang belum tentu ada faktanya sudah dapat diputar balikkan untuk menjadi senjata ampuh mempengaruhi pikiran masyarakat. Masyarakat kini sangat bergantung kepada media massa untuk memperoleh informasi. Informasi yang dimuat dalam media massa tidak dapat dipastikan apakah sudah benar sesuai fakta atau ada pembelokan fakta.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia yang kita kenal sebagai Nusantara kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Kearifan lokal memiliki sifat yaitu kelokalan/ kedaerahan dan berasal dari masa yang lalu atau warisan dari pendahulu. Kearifan lokal sendiri tidak dapat dipisahkan dengan suatu komunitas etnis tertentu yang menciptakan kearifan lokal. (Levit, 2003) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan proses dan produk revitalisasi serta transformasi pengetahuan dan budaya, juga praktek-praktek adat. Kearifan lokal juga menjadi solusi negosiasi ketika arus globalisasi bermaksud untuk menyamakan semua komunitas dalam berbagai aspek kehidupan. Dari pendapat levitt dapat disimpulkan tiga hal penting, yakni: 1) kearifan lokal diciptakan oleh anggota komunitas/masyarakat itu sendiri; 2) dapat menjadi panutan bagi anggota komunitas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari; 3) kearifan lokal tidak dapat muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil revitalisasi dan transformasi pengetahuan.

Kearifan lokal diketahui adalah hasil cipta karya anggota masyarakat atau kelompok dengan melakukan serangkaian ujian yang disesuaikan dengan kelompok karena kelompoklah yang paling mengetahui tentang segalanya yang sesuai dengan kebutuhan kelompok. Menurut (Schement, 1998) etnis sebagai masalah pilihan yang mencerminkan otonomi dan penentuan nasib diri yang lebih besar pada ranah identitas, sementara identitas etnis sebagai cerminan dari pengaruh berbagai faktor yang kompleks yang mendorong dan menarik individu terhadap penyebaran dan perpaduan atau pemeliharaan kekhasan budaya sosial dalam masyarakat yang dominan. Pengetahuan hasil dari kelompok akan mendorong munculnya kearifan lokal yang ditujukan untuk menata kehidupan dan dijadikan panutan dalam menjalani hidup. Tentunya pembentukan nilai-nilai lokal ini membutuhkan waktu yang lama karena tidak mudah untuk merubah dan memahami hal yang baru dari suatu kelompok untuk diterapkan oleh seluruh anggota kelompok.

Disisi lain negeri ini, ada sesuatu yang aneh dan janggal: kearifan lokal di tingkat akar rumput acap kali berhadapan dengan kebijakan pemerintah yang pro pertumbuhan ekonomi sehingga mengundang investor asing dan memberikan banyak kemudahan, termasuk dalam hal regulasi, sambil mengabaikan kearifan lokal yang tumbuh di akar rumput (Radhar dan Wasisto, 2011). Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas murni dari bangsa Indonesia, namun kian hari keputusan serta kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak mendukung adanya pelestarian terhadap nilai-nilai lokal di masyarakat Indonesia. Banyak kebijakan yang dikeluarkan tidak lagi dapat disandarkan pada para wakil rakyat yang tidak lagi mementingkan keadaan lokal namun hanya memikirkan bagaimana negara ini dapat melaksanakan pertumbuhan ekonomi yang instan. Banyak cara dilakukan untuk meraih pertumbuhan ekonomi yang di idam-idamkan para pemimpin bangsa sekarang ini akan tetapi sudah tidak lagi memperdulikan nasib nilai-

nilai lokal yang kian hari termakan oleh nilai-nilai barat yang dibawa oleh proses globalisasi.

Nilai-nilai lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi gempuran globalisasi nilai-nilai barat. Perlu adanya inisiatif cemerlang dari seluruh elemen masyarakat yang sadar akan berbahaya globalisasi terhadap nilai-nilai lokal untuk membendung pendregadasian oleh nilai-nilai barat. Masyarakat kini dihadapkan dengan adanya krisis identitas karena lenyapnya nilai-nilai lokal yang tidak lagi digunakan dalam menjalankan kehidupan dimasyarakat. Memang globalisasi harus disikapi dengan bijaksana karena didalam prosesnya globalisasi juga membawa dampak serta pengaruh yang baik dalam kemajuan peradaban manusia. Namun, para pegiat pelestari nilai-nilai kearifan lokal tidak boleh lengah dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh globalisasi. Untuk itu kita memerlukan strategi yang jitu dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di era globalisasi ini terutama pada masyarakat Indonesia.

Untuk tetap lestari nilai-nilai lokal yang dimiliki bangsa Indonesia untuk itu perlu adanya upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Jati diri tersebut ialah penghargaan terhadap sesama, solidaritas sosial, kekeluargaan, rasa cinta tanah air yang kini telah tercampur aduk dengan nilai-nilai barat yang dibawa oleh globalisasi. Dilain pihak nilai asing dapat mudah sekali merasuk dalam masyarakat Indonesia semenjak reformasi dan membuka era keterbukaan. Masyarakat sepertinya belum siap untuk menerima keterbukaan ini karena pondasi nilai-nilai lokal belum kuat didalam pelaksanaan kehidupan masyarakat kemudian masuk nilai asing yang dianggap lebih terbaru atau kekinian sehingga masyarakat yang pada awalnya sedang dalam tahap mencari jati diri kemudian datang nilai-nilai asing yang kemudian membuyarkan pencapaian jati diri dari masyarakat Indonesia yang sesungguhnya. Nilai-nilai barat yang terkesan individualis dan materialistis merasuk baik kedalam masyarakat, dapat dicontohkan dengan gaya hidup masyarakat yang tidak lagi sesuai dengan nilai lokal namun mengarah kepada nilai barat yang sedang menjangkiti seluruh belahan dunia, dan pola hidup hedonis yang menganggap materi adalah segala-galanya dan lebih dari apapun.

Untuk itu, pembangunan jati diri bangsa adalah solusi yang tepat untuk mempertahankan kearifan lokal melawan globalisasi pada masyarakat Indonesia kini. Pembangunan jati diri juga dapat memperkuat nilai identitas bangsa dengan diresapi secara mendalam oleh masyarakat untuk menjalankan nilai-nilai yang sebenarnya adalah nilai-nilai asli yang dimiliki oleh leluhur kita dahulu. Caranya dengan, menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda. Lewat pendidikanlah pembangunan jati diri dapat dilakukan sehingga sangat perlu sekali adanya mata pelajaran yang membawa nilai-nilai lokal didalamnya.

Bagi banyak masyarakat di Indonesia saat ini terutama kalangan remaja memandang kearifan lokal adalah hal yang kuno dan ketinggalan zaman sehingga harus ditinggalkan, anggapan tersebut harusnya dihilangkan, ketika kita lupa akan jati diri kita bagaimana kita akan menjalankan kehidupan kita, untuk itu harus ada inovasi dari masyarakat sendiri untuk mensinergikan antara nilai-nilai barat dan nilai-nilai lokal tanpa meninggalkan jati diri bangsa. Dunia internasional sangat menuntut demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup menjadi agenda pembangunan di setiap negara. Isu-isu tersebut dapat bersinergi dengan aktualisasi dari filosofi budaya '*hamemayu hayuning bawana*' yang mengajarkan masyarakat untuk berbersikap dan berperilaku yang selalu mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan dalam melaksanakan hidup dan kehidupan agar negara menjadi panjang, punjung, gemah ripah loh jinawi, karta tur raharja (Suryanti, 2007).

Proses globalisasi memang tidak dapat dihindari oleh seluruh masyarakat dunia. Globalisasi harus diantisipasi dengan pembangunan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pijakan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Upaya memperkuat jati diri bangsa dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat Tegal sudah memiliki kesadaran yang cukup dan hal itu dibangun melalui lingkup kecil semisal, keluarga, kampung, desa, hingga kota. Hingga terbentuk kematangan masyarakat dalam menyikapi adanya nilai-nilai global yang harus disikapi dengan bijaksana tanpa melupakan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Karena itu perlu adanya revitalisasi penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Indonesia.

### **Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Masih Bertahan di Kota Tegal**

Kemampuan masyarakat Tegal dalam menghadapi perubahan sosial salah satunya ditentukan oleh kearifan sosial yang ada di sana. Masyarakat desa biasanya memiliki ketahanan yang lebih dan cukup resisten terhadap ancaman perubahan. Aspek perubahan yang dimaksud di sini adalah trasisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Tentu hal itu berkonsekuensi, namun peneliti telah mengidentifikasi beberapa kearifan yang menjadi ciri khas masyarakat Kota Tegal, yaitu; (i) Gotong royong; (ii) Musyawarah; (iii) Tepo seliro; (iv) Desa mbawa ciri, kota mbawa cara; (v) Sambatan; dan (vi) Nrimo ing pandhum.

Kelima hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan 5 warga Kota Tegal dengan latar belakang profesi yang berbeda beda menjadi hal yang khas dan paling menonjol jika berbicara dalam konteks Tegal. Kearifan seperti gotong royong, “biasanya sering digunakan dalam kondisi urun-rembug atau pembangunan.” Hal itu menjadi hal yang dapat dijumpai dengan mudah di masyarakat Tegal. Gotong royong selain menjadi simbol kearifan masyarakat Tegal juga menjadi simbol kearifan sosial masyarakat Jawa secara umum. Di setiap daerah yang kehidupan masyarakatnya masih tradisional terdapat sifat dan karakter gotong royong masyarakat yang menunjukkan solidaritas sosial dan ikatan masyarakat tersebut. Di Tegal, gotong royong masih dianut oleh masyarakat petani, namun bagi masyarakat industri atau yang bekerja di pabrik atau PNS atau pekerjaan lainnya cenderung meninggalkan sikap gotong royong, yang tentu sangat disayangkan, karena hal itu berarti kepedulian masyarakat terhadap kearifan sosial sudah mulai menipis.

Pada masyarakat yang semi modern biasanya memiliki kecenderungan rawan konflik atau perselisihan karena kehidupan diartikan sebagai sebuah persaingan. Namun dalam konteks Tegal, sistem musyawarah masih berlangsung hingga hari ini. Sistem tersebut biasanya digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, daripada melalui jalur hukum atau kepolisian.

*Tepo seliro*, merupakan “sikap tenggangrasa dan menghargai perbedaan.” Sikap tersebut merupakan hal yang lumrah bagi masyarakat Jawa, bahwa sejatinya sikap toleransi dalam menjaga kerukunan telah ditumbuhkan sejak dulu, dalam konteks histori, memang masyarakat Jawa Tengah jarang sekali mengalami konflik horizontal, namun dalam beberapa kasus dapat ditemukan konflik dengan etnis yang berbeda, misalnya Tionghoa. Rasa tenggangrasa bagi masyarakat Jawa adalah nyawa dalam kehidupan sosial. Masyarakat Jawa lebih mengharapkan kehidupan yang *adem ayem* daripada kehidupan yang penuh konflik.

*Desa mbawa cara, kota mbawa ciri* merupakan ungkapan yang mengandung arti bahwa desa selalu membawa budaya maupun tradisi, sedangkan kota hanya meninggalkan ciri-ciri atau karakter yang eksistensial daripada esensial., adalah ungkapan yang penuh kearifan, bahwa itu mencerminkan identitas sosial masyarakat yang harus dijaga dan dipertahankan.

*Sambatan* adalah satu sikap tolong menolong saling menopang antara satu warga masyarakat dengan warga masyarakat lainnya. Hal itu dapat dengan mudah dijumpai di masyarakat pedesaan Tegal, yang daerahnya masih didiami oleh masyarakat petani, pemukiman di sana masih cukup padat, sehingga dengan mudah masyarakat berinteraksi satu sama lainnya, misalnya dalam hal hajatan, menolong tetangga yang mengalami kesusahan, atau membangun rumah.

Nilai kearifan yang dapat ditemukan di Tegal selain 5 hal di atas adalah *nrimo ing pandhum*, atau sikap menerima terhadap pemberian Tuhan YME. Sikap tersebut adalah milik masyarakat Jawa yang sudah dikembangkan selama berabad-abad. Begitupula di Tegal, kesederhanaan dan kearifan menjadi ciri utama masyarakat petani di sana, walaupun sebagian masyarakat bekerja sebagai pegawai pabrik, namun mereka tetap mempertahankan sifat-sifat yang khas dari dalam mereka. Kearifan masyarakat butuh dipertahankan, untuk menjaga eksistensi kebudayaan masyarakat di sana.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Perubahan sosial yang menerpa masyarakat Tegal telah membawa konsekuensi logis terhadap keadaan masyarakat, dari segi ekonomi, budaya, dan politik. Kearifan lokal memberikan proteksi masyarakat untuk tetap bertahan di tengah perubahan sosial yang terjadi. Kemampuan masyarakat Tegal dalam menghadapi perubahan sosial salah satunya ditentukan oleh kearifan sosial yang ada di sana. Beberapa hal yang menjadi bukti adanya pengaruh globalisasi dan kemajuan IPTEK di Tegal antara lain; masuknya Hp; dan pengaruh di bidang transportasi. Upaya memperkuat jati diri bangsa dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat Tegal sudah memiliki kesadaran yang cukup dan hal itu dibangun melalui lingkup kecil semisal, keluarga, kampung, desa, hingga kota. Masyarakat desa biasanya memiliki ketahanan yang lebih dan cukup resisten terhadap ancaman perubahan. Aspek perubahan yang dimaksud di sini adalah transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Tentu hal itu berkonsekuensi, namun peneliti telah mengidentifikasi beberapa kearifan sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Kota Tegal, yaitu; (i) Gotong royong; (ii) Musyawarah; (iii) Tepo seliro; (iv) Desa mbawa ciri, kota mbawa cara; (v) Sambatan; dan (vi) Nrimo ing pandhum.

### Saran

Peneliti menyadari bahwa selesainya penelitian ini masih menyisahkan berbagai persoalan tentang objek penelitian. Peneliti ingin berterimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi untuk terselesaikannya penelitian ini. Di samping itu peneliti tidak menutup kemungkinan untuk memberikan peluang bagi pembaca untuk dapat menyampaikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada penelitian yang akan dilakukan pada masa selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Akmal, Muhammad Ridha Haykal. 2001. Program Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah: (Studi Kasus 5 Anak Jalanan di Rumah Singgah Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia). *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

- Amini, Mutiah. 2013. *Modernitas Dan Perubahan Identitas di Perkotaan: Sejarah Sosial Keluarga Elite Jawa di Semarang Pada Awal Abad Ke-20*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Andari, Soetji. 2013. *Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan: Study Kasus di Lempuyang*, Yogyakarta. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada.
- Anonim. 2008. *Jumlah Anak Jalanan Cenderung Meningkat*. Diunduh di <http://jawapos.co.id/jumlah-anak-jalanan-cenderung-meningkat> 12 November 2015.
- Departemen Sosial RI. 2004. *Kebijakan Penanganan Anak Jalanan Terpadu*. Diunduh di <http://depsos.go.id> 12 November 2017
- Fahmal, Muin. 2006. *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press.
- Fakih, Farabi. 2014. Akar-akar Kanan daripada Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Jawa dalam Konteks Kesejarahannya. *Lembaran Sejarah*, Vol. 11, No. 1: 37-50.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Le Roux, J. dan Smith, C. S., 1998. Causes and Characteristics of the Street Child Phenomenon: A Global Perspective. *Adolescence*. 33(131): 683-688.
- Lusk, Mark W. 2015. Street Children Programs in Latin America. *The Journal of Sociology & Social Welfare*. 16(1): 55-77.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Tina, dan Panjaitan, Nurmala K. 2009. Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 3 (2): 215-230.
- Sutopo, H.B. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Tjahjorini, Sr., Margono, S., Asngari, Pang S., Susanto, D. 2005. Persepsi Anak Jalanan Terhadap Bimbingan Sosial Melalui Rumah Singgah di Kotamadya Bandung. *Jurnal Penyuluhan*. 1(1): 21-32.
- Van Peursen, C. A. dan Dick Hartoko. 2000. *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waryanti, D. R. (2015). *Figur Dewi Sri dalam Mitos Masyarakat Jawa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Keramik*. Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret).